

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa. Manusia dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya dan dapat mengekspresikan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya. Keterkaitan komunikasi dengan bahasa tentu tidak lepas dari kajian pragmatik. Pragmatik ialah ilmu yang mengkaji makna berdasarkan konteksnya yang melibatkan penutur dan lawan tutur dalam situasi tertentu. Menurut Leech (1993: 8) pragmatik ialah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Sejalan dengan pendapat Leech, menurut Brown dan Levinson (1987: 7), "*Pragmatic is a study of a language from a functional perspective that seeks to explain some aspects of the linguistic structure by referring to some nonlinguistic influences and symptoms*" (pragmatik ialah kajian suatu bahasa dari perspektif fungsional yang berusaha menjelaskan beberapa aspek struktur linguistik dengan mengacu pada beberapa pengaruh dan gejala non-linguistik). Dalam hal tersebut situasi dan konteks memiliki hal

penting dalam membantu menafsirkan makna kalimat dalam sebuah tuturan dalam berkomunikasi.

Pada bagian ini, salah satu kajian sub pragmatik ialah tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu kegiatan multifungsi manusia sebagai makhluk hidup yang mampu berkomunikasi dengan bahasa, maka manusia selalu berusaha untuk menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya. Menurut Putrayasa (2014: 86) tindak tutur merupakan kegiatan seorang penutur menggunakan bahasa kepada lawan tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Putrayasa, menurut Yule (2006: 82) bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang muncul lewat tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan tidak hanya sebatas kata-kata melainkan juga mendukung makna yang tersirat dari sebuah tindakan.

Setiap tuturan memiliki makna yang berbeda yang tentunya membuat penafsiran berbeda-beda juga bagi penutur dan mitra tutur. Untuk itu, setiap penutur dan lawan tutur harus memperhatikan konteks ketika tuturan itu terjadi. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur ialah aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Pendapat Wijana (dalam Yusri, 2016) ilmu pragmatik ialah cabang ilmu bahasa yang mendalami struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fokus dari kajian pragmatik ialah konteks

yang melatarbelakangi sebuah komunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, dipertegas kembali oleh Rohmadi (dalam Yusri, 2016) bahwa ilmu pragmatik berlandaskan pada makna bahasa dalam komunikasi sesuai konteks penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur. Menurut Tarigan (1986: 2) terdapat empat macam keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan berbahasa memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya yang mendasari bahasa.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2003: 9) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang arbiter yang digunakan untuk bekerja sama berinteraksi, atau mengidentifikasi diri. Bahasa seseorang dapat mencerminkan pikiran dan pola pikir seseorang ketika berinteraksi. Semakin terampil seseorang dengan bahasanya, maka semakin jelas jernih pola pikirnya. Bahasa lisan atau tertulis dapat diwujudkan dengan berbagai media. Media yang dapat digunakan untuk mewujudkan tuturan tersebut yaitu media massa, yakni media elektronik maupun media cetak.

Perkembangan media massa memberikan peran penting bagi sejarah manusia. Salah satu media masa yang mengalami perkembangan adalah televisi. Televisi merupakan media masa elektronik yang menarik perhatian di masyarakat, dikarenakan kualitas tampilan audio-visualnya yang tidak di miliki oleh media lain. Penduduk di negara berkembang sudah mengenal dan telah memanfaatkan televisi sebagai sarana hiburan, informasi, dan edukasi. Tayangan yang dihadirkan dalam televisi tidak memiliki batasan, bahkan semua kalangan anak-anak hingga orang dewasa mampu menyaksikan tayangan yang disajikan.

Televisi memiliki sifat yang luas dan menyangkut khalayak banyak, oleh karena itu televisi cenderung persuasif dengan program yang semakin bervariasi. Menurut Fatia Maulina (2018) dalam artikelnya sifat persuasif pada televisi pada dasarnya bertujuan untuk membujuk, memberi informasi, memberi saran, dan memengaruhi konsumen supaya tertarik untuk menggunakan produk yang ditayangkan di televisi. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan jika *feedback* yang diberikan oleh masyarakat yang berperan sebagai komunikator memiliki peran penting bagi perkembangan program televisi tersebut. Ini terbukti dengan banyaknya saluran interaktif dalam acara televisi seperti *talk show* atau program kuis. Ini dapat dijadikan bukti bahwa adanya hubungan yang saling tarik menarik antara masyarakat dengan televisi. Maka dari itu, dapat dilihat kecenderungan tayangan televisi komersial di Indonesia yang didominasi oleh *talkshow* komedi, gosip, kekerasan, dunia mistis, dan lainnya. Dari sekian stasiun televisi yang menayangkan acara *talkshow* yang beragam, stasiun televisi *TV One* cukup diminati oleh masyarakat. Dalam stasiun *TV One* terdapat *talkshow* yang membahas tentang dunia politik, hukum, sosial dan ekonomi.

Indonesia Lawyers Club (ILC) merupakan suatu program *talkshow* unggulan *TV One* yang dirancang secara interaktif dan komunikatif untuk menyajikan perkara yang berhubungan dengan hukum, politik, sosial dan ekonomi. Tema-tema yang disajikan setiap episodenya menghadirkan tema-tema yang menarik dan aktual, seperti masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, mulai dari permasalahan hukum, sosial, budaya ekonomi, dan pendidikan. Selain mengangkat tema yang menarik atau permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat, narasumber yang dihadirkan

dalam acara ini juga mempunyai latar belakang pekerjaan yang ahli dalam bidang politik misalnya advokat, pakar hukum pidana, anggota DPR RI, pengamat politik dan akademisi. Narasumber tersebut dapat menyampaikan pendapat yang mereka miliki secara kritis dan bebas hingga membentuk suatu diskusi terbuka yang dapat membuka wawasan, memberikan pembelajaran khusus, serta pengetahuan khususnya di bidang hukum bagi penonton acara tersebut.

Dalam komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi berupa ide, gagasan, ataupun emosi secara langsung. Begitu juga yang terjadi dengan diskusi *Indonesia Lawyers Club* yang melibatkan pembawa acara dengan narasumber atau sebaliknya. Setiap adanya proses komunikasi, maka terjadilah peristiwa tindak tutur dan tindak tutur yang mempunyai fungsi dalam suatu konteks. Menurut George Yule (2018: 99) mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang dimana peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai hasil. Tuturan yang dimaksud yaitu dapat diekspresikan melalui media massa, baik melalui tulisan maupun lisan. Dalam *talkshow Indonesia Lawyers Club* terdapat banyak penggunaan bahasa, yang khususnya mengandung kajian tindak tutur. Tindak tutur yang terjadi dapat dilihat dari proses diskusi yang berlangsung.

Tindak tutur dalam *talkshow Indonesia Lawyers Club* tersebut terdapat banyak penggunaan bahasa, khususnya yang berhubungan dengan tindak tutur. Tindak tutur yang terjadi dalam *talkshow* tersebut dapat dilihat dari aktivitas diskusi yang dilakukan oleh pembawa acara dengan narasumber, atau narasumber dengan pembawa acara. Interaksi tersebut menarik untuk diteliti

karena berkaitan dengan kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur dalam aktivitas diskusi dengan tema hukum atau politik.

Penggunaan bahasa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terjadi antara pembawa acara yaitu Karni Ilyas dengan narasumber atau sebaliknya yang terjadi dalam acara *Indonesia Lawyers Club* tersebut. Menurut Searle (dalam Arifin, 2000: 136) tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Tindak tutur yang terjadi dalam acara tersebut juga beragam, misalnya tindak tutur yang menasehati, meminta, menyuruh, bertanya, dan lainnya. Leech (1993: 113) menyatakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dilakukan seseorang pada saat dia menghasilkan ujaran yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi adalah tindakan bertutur kata yang maknanya sesuai dengan kata tersebut. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dan tindakan tersebut memiliki daya yang disebut dengan daya ilokusi (*illocutionary force*). Tindak perlokusi merupakan efek yang di dapatkan bagi yang mendengarkannya. Penelitian ini akan berfokus pada ketiga tindak tutur tersebut karena ketiganya memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Lokusi dan ilokusi tidak dapat dipisahkan karena daya ilokusi memiliki efek atau pengaruh dalam tindakan bertutur. Daya tersebut tidak hanya menampilkan maksud harfiah dari sebuah ujaran, tetapi juga menampilkan fungsi ujaran yang disesuaikan dengan konteks tempat ujaran tersebut digunakan. Tindak ilokusi

juga akan menghasilkan efek bagi pendengarnya yang berupa tindakan yaitu tindak perlokusi. Dalam acara *Indonesia Lawyers Club*, episode yang akan diteliti ialah pada episode “Muhammadiyah, NU, PGRI, Mundur: Memprotes Nadiem Makarim Memberi Hibah Konglomerat”.

Adapun beberapa penelitian yang telah ada yang meneliti tentang kajian pragmatik kususnya tindak tutur yaitu Anisah Ulfi dan Prayetno (2018). Penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama dengan objek penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tentang tindak tutur. Namun, perbedaannya terletak pada subek penelitiannya. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Anisah Ulfi dan Prayetno (2018) ialah tayangan *Indonesia Lawyers Club* bagi Pemahaman public. Sedangkan, subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan peserta yang terlibat diskusi dan pembawa acara (Karni Ilyas) dalam *talkshow* Indonesia Lawyers Club di TV One yang tayang setiap hari selasa pukul 20.00 wib dan minggu pukul 19.30 wib.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novia Syahri dan Emidar (2020). Penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama dengan objek penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tentang tindak tutur. Namun, perbedaannya terletak pada subek penelitiannya. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Novia Syahri dan Emidar (2020) ialah tayangan *Indonesia Lawyers Club* bagi Pemahaman public. Sedangkan, subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan peserta yang terlibat diskusi dan pembawa acara (Karni Ilyas) dalam *talkshow* Indonesia Lawyers Club di TV One yang tayang setiap hari selasa pukul 20.00 wib dan minggu pukul 19.30 wib.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mayasari, Andi Alimuddin Unde, Iqbal Sultan (2015). Penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama dengan objek penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tentang tindak tutur. Namun, perbedaannya terletak pada subek penelitiannya. subjek penelitian yang dilakukan oleh Mayasari, Andi Alimuddin Unde, Iqbal Sultan (2015) ialah Tayangan *Indonesia Lawyers Club di Tv One*. Sedangkan, subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan peserta yang terlibat diskusi dan pembawa acara (Karni Ilyas) dalam *talkshow Indonesia Lawyers Club di TV One* yang tayang setiap hari selasa pukul 20.00 wib dan minggu pukul 19.30 wib.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Baiq Alisa Insani (2018). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian dari kedua penelitian ini sama-sama bahasa yang digunakan peserta dalam *talkshow Indonesia Lawyers Club di TV One* yang tayang setiap hari selasa pukul 20.00 wib dan minggu pukul 19.30 wib. Sedangkan kedua penelitian ini memiliki objek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan peneliti objek penelitiannya adalah tindak tutur. Sedangkan penelitian yang dilakukan Baiq Alisa Insani (2018) objek penelitiannya adalah ujaran, perilaku, dan adegan dalam acara tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang penulis teliti yaitu sebagai berikut.

1. *Indonesia Lawyers Club* adalah salah satu *talkshow* yang banyak membahas masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya terkini dalam ajang diskusi. Dalam diskusi acara *Indonesia Lawyers Club* terdapat beberapa bentuk-bentuk tindak tutur, akan tetapi dalam penggunaannya masih sering disalahgunakan yang belum pernah dikaji.
2. Topik yang dibahas dalam acara *Indonesia Lawyers Club* menghadirkan narasumber yang terpercaya dan ahli pada bidangnya. Namun, tuturan yang disampaikan terkadang tidak tersampaikan makna atau maksudnya dengan baik pada lawan tuturnya.
3. Kajian melalui penelitian tindak tutur khususnya terhadap penggunaan bahasa yang dilakukan melalui ajang diskusi *Indonesia Lawyers Club* yang menarik perhatian pemirsa tersebut belum banyak yang meneliti.
4. Belum diketahui secara pasti kecenderungan banyaknya variasi dan porsi tindak tutur yang muncul dalam diskusi *Indonesia Lawyers Club* tersebut. Maka dari itu, tuturan yang terdapat dalam diskusi *Indonesia Lawyers Club* akan diteliti oleh penulis untuk mengurangi kesalahpahaman kepada masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Untuk membatasi meluasnya penelitian yang akan penulis lakukan, berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah bentuk tindak tutur dan makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam acara *Indonesia Lawyers Club*.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis rumuskan yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur yang terdapat dalam acara *Indonesia Lawyers Club di TV One* ?
2. Bagaimanakah makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam acara *Indonesia Lawyers Club di TV One* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang terdapat dalam acara *Indonesia Lawyers Club di TV One*.
2. Mendeskripsikan makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam acara *Indonesia Lawyers Club di TV One*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah dapat memperluas dan mengembangkan teori tindak tutur dalam kajian pragmatik, khususnya tentang analisis tindak tutur yaitu bentuk-bentuk tindak tutur dan makna yang terkandung dalam sebuah program acara atau *talkshow*. Selain itu bermanfaat untuk meminimalisir kesalahpaaman penutur dengan mitra tutur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk melengkapi penelitian yang sebelumnya khususnya kajian pragmatik yang memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh oleh guru, khususnya guru bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa terkait tindak tutur ketika berdiskusi maupun berargumentasi dengan teman. Guru dapat menjelaskan fungsi dari tuturan serta efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut saat berkomunikasi dalam diskusi. Guru juga dapat menjelaskan mengenai prinsip kesopanan dalam berkomunikasi tanpa menyinggung perasaan orang lain.

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia mengenai kajian pragmatik, diantaranya pengertian pragmatik, bentuk tindak tutur, dan makna dari sebuah tuturan.

c) Bagi Peneliti lain

Melalui hasil penelitian ini, penulis lain dapat memperoleh gambaran tentang ciri khas penggunaan bahasa acara *Indonesia Lawyers Club* yang tayang di stasiun *TV One*. Ciri khas yang dimaksud adalah proses diskusi antara pembawa acara dan peserta yang menghasilkan tuturan-tuturan pragmatik sebagai referensi untuk mengkaji aspek lainnya.

